



## **BAB VI**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Deskripsi Obyek Penelitian**

Desa Blimbing Sari sebagai obyek penelitian, yang mana desa Blimbing Sari adalah tempat penelitian yang peneliti ambil. Desa Blimbingsari Terdapat sepuluh orang yang tidak menikah. Dan dari sepuluh orang yang tidak mau menikah tersebut, peneliti mengambil tiga informan orang yang benar-benar tidak mau menikah disebabkan adanya kebencian terhadap perempuan atau misogini, yang dijadikan alasan para pelaku misogini untuk tidak menikah. Dari ketiga pelaku misogini itulah yang menjadikan keunikan dalam penelitian ini, yang ada di Desa Blimbing Sari,

Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Dan tentunya mempunyai kondisi obyektif dan kultural sebagai berikut:

Blimbing Sari adalah Desa yang terletak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Blimbing Sari, identik masyarakat yang agamis dan Desa Blimbingsari merupakan bagian dari wilayah budaya Pesantren, yang bisa dikatakan masyarakatnya masih minoritas. Akan tetapi masyarakat ini merupakan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi adat yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Apa yang telah menjadi tradisi dan kepercayaan para pendahulunya, maka hal itu dilestarikan dan diteruskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Disamping itu, masyarakat ini merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam sebagai panutan hidupnya. Jadi apabila dianggap benar menurut ajaran Islam, maka hal itu dilaksanakannya dengan baik.

Wilayah desa Blimbing Sari kecamatan sooko kabupaten mojokerto termasuk wilayah geografis propinsi Jawa Timur terletak pada 112° 17' 10.90" sampai dengan 112° 57' 00.00' Bujur Timur, -7° 4' 55.11" sampai dengan -8° 26' 35.45" Lintang Selatan, dengan batas-batas Wilayah

Sedangkan nama Kecamatan Sooko dan Kabupaten Mojokerto diambil dari kata Kerajaan Mojopahit. Ada yang mengatakan bahwa nama-nama itu peninggalan dari seseorang yang babat tanah jawa. Yaitu Syekh Subakir, dia jugalah yang membawa agama Islam masuk ke mojokerto.<sup>1</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Wali

---

<sup>1</sup> Masduki. Selaku masyarakat, wawancara 25 juli 2011

Songo yang menyebarkan Islam ke Jawa kemudian sampailah ia ke kerajaan Mojopahit.<sup>2</sup>

Penduduk Blimbing Sari mayoritas adalah Islam, karena itu tidak heran kalau banyak anak yang di sekolahkan di pesantren dan terdapatnya pondok-pondok maupun masjid dan mushollah. Sedangkan mata pencaharian atau penghasilan masyarakat Blimbingsari rata-rata adalah petani, pekerja disektor jasa/perdagangan, dan pekerja di sektor industri. Dan masih banyak mata pencaharian penduduk tersebut seperti halnya pegawai Desa, PNS, Guru, Abri Dokter dan masih banyak.<sup>3</sup>

Untuk lebih jelasnya, kondisi dan keadaan kelurahan Blimbing Sari, akan penulis laporkan dalam bentuk angka. Dimaksudkan supaya terjadi penyimpulan atau penambahan yang mengakibatkan kejanggalan dalam penulisan, sebagai berikut:

a. Bidang Pemerintahan<sup>4</sup>

1. Umum

a) Luas dan Batas Wilayah:

Luas desa/kelurahan 57.812 ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa/Kelurahan Brangkal, Kecamatan Sooko

Sebelah Timur : Desa/kelurahan Ploso Sari, Kecamatan Puri

Sebelah Selatan : Desa/Kelurahan Gemekan dan jambuwok, Kecamatan Sooko  
dan Trowulan

<sup>2</sup> Bpk.Naim. selaku RT, wawancara 26 juli 2011

<sup>3</sup> Mengetahui dari Buku Profil Masyarakat Blimbingsari

<sup>4</sup> Mengetahui dari buku profil masyarakat Blimbingsari

Sebelah Barat : Desa/Kelurahan Kintelan, Kecamatan Puri.

b) Kondisi Geografis:

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 27 meter

Banyaknya curah hujan : 1.100 mm/tahun

Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah

Suhu udara rata-rata : 28-30 celcius

c) Ortobitasi (Jarak Dari Pemerintah Desa/Kelurahan)

Jarak dari pemerintahan kecamatan : 2 km

Jarak dari ibu kota kabupaten/kota : 7 km

Jarak dari pemerintah kota administratif : 8 km

Jarak dari ibu kota propinsi : 50 km

Jarak dari ibu kota Negara : 780 km

2. Pertanahan

a). Status

1. Tanah yang bersertifikat : 248 buah 113.885
2. Sertifikat hak milik : 224 buah dengan luas 11.885 ha
3. Sertifikat hak pakai 4 buah seluas 2 ha
4. Sedangkan tanah yang tidak besertifikat berjumlah 175 buah dengan luas 3.135 ha.

b). Peruntukan

Jalan : 2303 km

Bangunan umum : 1 ha

Perkebunan : 1.440 ha

## c). Penggunaan

Perkantoran : 0.6 ha

Tanah wakaf : 0.32 ha

Tanah kering (perkarangan) : 13,222 ha

## 3. Kependudukan

## a). Jumlah penduduk menurut :

## 1. Jenis kelamin :

Laki-laki : 1690 orang

Perempuan : 1721 orang

Jumlah : 3411 orang

Kepala keluarga : 948 kk

## 2. Kewarganegaraan

WNI : laki-laki : 998 orang

Perempuan : 1009 orang

Jumlah : 2007 orang

Tidak terdapat warga Negara asing di desa blimbing sari kecamatan sooko kabupaten mojokerto.

## b). Jumlah penduduk menurut Agama dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Islam : 1987 orang

Kristen : 1 orang

Sedangkan agama katholik, budha, dan hindu dan penganut kepercayaan tidak terdapat di desa Blimbing Sari.

c). Jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikan.

1. Lulusan pendidikan umum

- a. Taman kanak-kanak : 57 orang
- b. Sekolah Dasar : 98 orang
- c. SMP/SLTP : 465 orang
- d. SMU/SMA : 453 orang
- e. Akademik/D1-D3 : 2 orang
- f. Sarjana SI: 20 orang S3: -

2. Pendidikan khusus

- a. Pondok Pesantren : 134 orang
- b. Madrasah : 254 orang
- c. Pendidikan keagamaan 33 orang
- d. Kursus/Keterampilan : 30 orang

d). Jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

b. Bidang Pembangunan

1. Agama

- 1. Jumlah Masjid 3 buah
- 2. Jumlah mushollah : 6 buah

2. Kesehatan

Poliklinik/Pelayanan Desa

3. Pendidikan

1. Pendidikan umum

Taman kanak-kanak : 2 buah

Sekolah Dasar : 1 buah

2. Pendidikan khusus

Pondok pesantren : 3 buah

4. Sarana Olah Raga

a. Lapangan sepak bola : 1 buah

b. Lapangan Volly : 1 buah

c. Lapangan Bulu Tangkis : 1 buah

**2. Padangan Para pelaku Misogini Di Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tentang Pernikahan.**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Tiga orang pelaku misogini yang berada di Desa Blimbing Sari, pada tanggal 5 dan 7 Agustus 2011. Peneliti akan memaparkan data yang ditemukan tentang pandangan pelaku misogini. Yaitu dengan Iwan, Hadi, Fuad.

**a. Menurut pandangan para pelaku misogini**

Peneliti menanyakan pendapat pelaku misogini tentang *Bagaimana Pandangan para pelaku Misogini tentang pernikahan.*

a) Bpk Iwan mengatakan:

*“Nek menurutku ambek seng tak rui, pernikahan iku kudu onok digawe wong-wong seng pengen nikah, yo seng sesuai ndok agomo. Mbek menungso nang ndunyo kan ditakdirno nikah, yo kan mbak. Mbek nek nikah iku kan pancen sunnah ndok agomo, tapi sunnah ikukan oleh dilaksanakno utowo gak dilaksanakno. Contone nek pancen umate gak isok nglakoni, utowo yo koyok aku ki salah sijine gak gelem nikah, yo ora isok dipekso. Wong gak gelem ko’ dipekso, engkok malah dadine rumah tanggane gak karu-karuan nek di pekso, isok-isok malah bubar utowo pegatan. Mbarek’an menorotku, lak*

*sek akeh seh sunnah-sunnah seng isok tak lakoni. Contone, yo..koyok poso senin kemislah, sembayang bengi.”*<sup>5</sup>

“Kalau menurut yang saya ketahui, pernikahan adalah harus ada, buat orang-orang yang ingin nikah, ya yang sesuai di agama. Dan manusia di dunia kan ditakdirkan nikah ya mbak. Dan kalau nikah itu kan memang sunnah di agama, tapi sunnah itu kan boleh dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Contohnya kalau emang umatnya tidak bisa melakukannya atau ya seperti saya salah satunya tidak mau menikah, ya tidak bisa dipaksa. Orang tidak mau kok dipaksa, nanti malah berantakan atau cerai. Lagian menurutku, kan masih banyak sunnah-sunnah yang bisa saya lakukan. Contohnya ya seperti puasa senin, kamislah, shalat malam”.

Sesuai dengan apa yang di katakan oleh Bapak Iwan bahwa pernikahan adalah suatu perbuatan yang disunnahkan, jadi boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Dan manusia di dunia di takdirkan untuk menikah, akan tetapi pernikahan itu sendiri tidak bisa dipaksakan, karena jika pernikahan dipaksakan akan menjadikan pernikahan itu akan menjadi berantakan.

b) Bpk Hadi mengatakan :

*“Menurutku, rabi iku sunnah, dadine isok dilakoni utowo ogak, nek aku dewe nikah iku gak tak lakoni soale gak onok roso kepengen nikah.”*<sup>6</sup>

“Menurut saya nikah itu sunnah, jadi bisa dilakukan atau tidak. Kalau saya sendiri nikah itu tidak saya dilakukan karena tidak ada rasa keinginan untuk nikah”

Pendapat beliau hampir sama dengan Bapak Iwan bahwa pernikahan hanyalah sunnah yang mana dilakukan atau tidak dilakukan tidak apa-apa karena beliau sendiri tidak menginginkan adanya pernikahan.

c) Bpk Fuad mengatakan:

*“Menurutku, Rabi iku gak wajib, dadine ora opo-opo nek gak dilakoni.”*<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Bapak Iwan (nama samaran), *wawancara* (Blimbingsari. 5 Agustus 2011)

<sup>6</sup> Bapak Hadi (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 6 Agustus 2011)

<sup>7</sup> Bapak Fuad (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

“Menurut saya, nikah itu tidak wajib, jadi tidak apa-apa kalau tidak dilakukan”.

Pendapat Bapak Fuad hampir sama dengan pendapat Bpk Iwan dan Hadi, beliau mengatakan bahwa pernikahan itu tidak wajib, jadi pernikahan itu tidak dilakukan tidak apa-apa.

Peneliti menanyakan kepada pelaku misogini tentang *Alasan apa yang menjadikan para pelaku Misogini Menolak untuk menikah*

a) Bpk Iwan mengatakan:

*“Yok opo yo mbak, ngomonge. Aku dewe yo asline seh sebenere biyen pengen nikah, tapi gara-gara onok sitok seng ngarakno aku sak iki wes males rabi, yo...isok di arani emohlah. Dadi aku gak rabi sampek sa'iki, mbek aku yo gak kepengen nikah.”*<sup>8</sup>

“Gimana ya mbak bicarannya. Saya sendiri ya sebenarnya sih dulu ingin nikah, tapi gara-gara ada satu yang membuat saya sekarang ini males nikah, ya..bisa dikatakan tidak maulah. Jadi saya tidak menikah sampai sekarang ini, dan saya ya emang tidak ingin nikah”.

Bapak Iwan, sebenarnya dulu pernah menginginkan pernikahan, akan tetapi ada sesuatu yang membuat beliau tidak ingin menikah dan bisa dikatakan enggan untuk menikah, sehingga sampai sekarang beliau tidak menikah dan memang tidak akan menikah.

b) Bpk Hadi mengatakan :

*“Waduh..nikah, ojok'o nikah mbak, arek wedok seng tak senengi sak iki ae gak onok, opo maneh kepikiran nikah. onok seh tapi iku biyen, pas aku jek nom-nomanku biyen. Tapi sak iki wes gak onok. Aku males ae nikah mbak, mbare'an lo yo opo enak'e seh nikah iku mbak, nek aku dewe gak seneng nang arek wedok. Kan yo percuma ae nikah.”*<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Bapak Iwan (nama samaran), wawancara (Blimbingsari. 5 Agustus 2011)

<sup>9</sup> Bapak Hadi (nama samaran), wawancara. (Blimbingsari. 6 Agustus 2011)

“Waduh,,nikah. Jangankan nikah mbak, perempuan yang sekarang sukai gak ada, apalagi mempunyai kepikiran nikah. Ada sih tapi itu dulu baget, waktu dulu saya masih muda. Tapi sekarang sudah tidak ada, saya males aja nikah mbak, lagian apa sih enakya nikah itu mbak, kalau saya sendiri tidak senang dengan perempuan. Kan ya percuma aja nikah”.

Bapak Hadi, menuturkan bahwa beliau sendiri tidak mempunyai pikiran untuk menikah, walaupun dahulu beliau pernah menyukai perempuan, akan tetapi ada sesuatu yang menyebabkan beliau tidak menginginkan pernikahan, dan beliau juga menganggap bahwa pernikahan adalah percuma.

c) Bpk Fuad mengatakan:

*“Yo gak onok roso kepingin nikah ae mbak, males ae ambek arek wedok. Mbarek’an digawe opo.”<sup>10</sup>*

“Ya tidak ada rasa keinginan nikah aja mbak, males aja sama perempuan, lagian di buat apa”.

Bapak Fuad, menuturkan bahwa beliau memang tidak ada rasa keinginan untuk menikah, beliau juga sudah males dengan perempuan dan menganggap perempuan tidak ada gunanya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang *Faktor apa yang mempengaruhi adanya pelaku misogini.*

a) Bpk Iwan mengatakan:

*“Faktore salah sijine yo iku maeng, soale yo aku iku biyen pernah diloro atino karo arek wedok. Gara-gara arek’e di senengi koncoku teros arek’e gelem. Dadine dari pada gawekno tukaran karo koncoku, akhire aku ae seng ngalah. Tapi seng tak jengkelno arek’e kok seneng, teros gelem. Padahal waktu iku, posisine de’e iku sek jek ambek aku. Iku seng ngarakno aku mangkel. Sak jok’e iku aku merozo dikecewakno, aku dadi wes gak percoyo karo seng jenenge wong wedok. Opo maneh wong wedok sak iki wes gak*

<sup>10</sup> Bapak Fuad (nama samaran), wawancara. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

*koyok biyen mbak, wong wedok sak iki akeh kelakoane, aneh-aneh dadi aku wes wegah seng jenengge ambek wong wedok.*"<sup>11</sup>

“Faktornya ya salah satunya itu tadi, karena ya saya itu dulu pernah disakit hati dengan perempuan. Gara-gara anaknya di taksir sama temanku sendiri lalu dianya mau. Jadi dari pada nantinya malah bentengkar sama teman sendiri, akhirnya sayalah yang menang. Tapi yang saya kesali anaknya kok malah senang terus mau. Padahal waktu itu, posisi dia masih sama saya, itu yang membuat saya jengkel, sejak itu saya merasa dikecewakan, saya jadi udah tidak percaya dengan yang namanya perempuan. Apalagi lagi orang perempuan sekarang, itu udah tidak kayak dulu mbak, orang perempuan sekarang itu banyak tingkahnya, aneh-aneh jadi saya tidak mau yang namanya perempuan”.

Yang menjadikan faktor bapak Iwan tidak mau menikah, beliau dulu pernah sakit hati dengan seorang perempuan, yang mana perempuan yang beliau sukai itu, juga di sukai dan direbut oleh temannya sendiri, dan beliau juga tidak ingin ada pertengkaran antara temannya, sehingga beliau menang, akan tetapi yang membuat beliau sakit hati, dan kecewa. Perempuan itu lebih memilih laki-laki lain atau teman pacarnya itu, dengan alasan itulah beliau tidak mau menikah karena adanya sakit hati dengan perempuan, dan beliau menganggap bahwa perempuan sekarang banyak tingkahnya, sehingga sampai saat ini beliau tidak mau dengan perempuan.

b) Bpk Hadi mengatakan:

*“Gara-gara aku biyen seneng nang arek wedok. Arek’e ninggalno aku gara-gara eroh aku nek aku wong gak duwe mbak, teros arek’e seneng arek lanang liyo seng luweh soke tekok aku, la sejak iku aku ditinggalno. Padahal aku sueneng nang de’e, tapi yo iku maeng yok opo maneh. Dadine aku trauma nang arek wedok. Iku salah sijine seng ngawekno aku gak gelem nikah. disampeng iku aku yo wedi nek mene-mene gak isok nyeneno bojoku, mbek anak-anakku gara-gara aku wong gak duwe. Akukan wong gak duwe mbak.. Engkok malah dadi gak karu-karuan rumah tanggaku, yo nek arek wedok iku maeng isok nerimo nek gak isok. Yoweslah mbak, enak ngene ae gak onok beban gawe aku dewe. Seng penting aku seneng mbek kehidupanku sak, iki ambek gak lali nang penggeran. Iku tok ae wes cukup.*”<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Bapak Iwan (nama samaran), wawancara (Blimbingsari. 5 Agustus 2011)

<sup>12</sup> Bapak Hadi (nama samaran), wawancara. (Blimbingsari. 6 Agustus 2011)

“Gara-gara saya dulu senang dengan perempuan, anaknya meninggalkan saya. Gara-gara setelah tahu saya kalau saya orang yang tidak punya mbak, terus anaknya senang sama cowok lain yang lebih kaya dari saya, sejak itu saya di tinggalkan. Padahal saya senang banget tapi ya itu tadi terus gimana lagi. Jadi saya trauma dengan perempuan, itu salah satunya yang menjadikan saya tidak mau menikah, disamping itu saya juga takut kalau nanti saya tidak bisa membahagiakan istriku, dan anak-anakku gara-gara saya orang tidak punya. Sayakan orang tidak punya mbak, nanti jadi malah tidak karuan rumah tangga saya, iya kalau perempuan itu bisa menerima. Yaudalah mbak, enak begini aja tidak ada beban buat saya sendiri. Yang penting saya senang dengan kehidupan saya sekarang ini, dan tidak lupa dengan diatas, itu aja sudah cukup”.

Bapak Hadi dulu pernah senang dengan perempuan akan tetapi perempuan itu meninggalkan beliau setelah perempuan itu mengetahui bahwa bapak Hadi hanya orang biasa. Dan perempuan itu mencari laki-laki lain yang lebih kaya darinya, sejak itulah salah satunya bapak Hadi merasa trauma dengan perempuan, sehingga menjadikan beliau tidak mau menikah. Disamping itu beliau takut kalau beliau tidak bisa membahagiakan istri dan anaknya, dengan keadaan beliau yang kurang mampu. Akan tetapi beliau juga lebih senang jika tidak menikah karena dengan tidak menikah beliau tidak ada beban, yang terpenting buat beliau adalah beliau senang dengan kehidupannya sekarang dan tidak lupa dengan yang diatas.

c) Bpk Fuad mengatakan:

*“Aku biyen iku mbak, gara-garae wedi seng jenengge ambek arek wedok, mbek iku yo aku sodok trauma nang wong wedok soale opo, gara-gara sak jok’ke wong tuoku pegatan gara-gara, makku katutan uwong, yo sejak iku aku meroso kecewa, jengkel, mbek gak percoyo maneh seng jenengge wong wedok.”<sup>13</sup>*

“Saya dulu itu mbak, gara-garanya takut yang namanya perempuan, dan itu ya saya agak trauma dengan perempuan karena apa, gara-gara sejak orang tua saya cerai gara-gara ibu saya ikut laki-laki lain. Ya sejak itu saya merasa kecewa, jengkel, dan tidak percaya lagi dengan yang namanya perempuan”

<sup>13</sup> Bapak Fuad (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

Bapak Fuat, takut dengan seorang perempuan dikarenakan sejak orang tuanya cerai dan ibunya meninggalkan ayahnya karena laki-laki lain, maka sejak itu beliau tidak percaya lagi dengan perempuan, beliau juga merasa kecewa, jengkel dengan perempuan. Sejak kejadian itulah beliau tidak mau menikah.

Peneliti menanyakan tentang *Bagaimana pendapat para pelaku misogini tentang perempuan.*

a) Bpk Iwan mengatakan:

*“Wong wedok iku sejatine isok ngawekno tentrem utowo nggawekno malapetaka nanggone rumah tangga. Tapi’e akeh wong wedok iku yo sak jane lemah, tapi yo onok wong wedok seng isok’e ambek senengane nuntut masalah ekonomi, ogak ngukur kemampuane wong lanang iku yok opo.”<sup>14</sup>*

“Orang perempuan itu sejatinya bisa membuat tentram atau membuat malapetaka dalam keluarga. Tapi banyak perempuan itu yang sebenarnya lemah, tapi ya ada orang perempuan yang bisanya senang menuntut masalah ekonomi, tidak mengukur kemampuan orang laki-laki itu bagaimana”.

Menurut beliau bahwa perempuan itu sebenarnya bisa membuat keluarga menjadi tentram atau bahkan sebaliknya bisa menjadikan malapetaka bagi rumah tangganya. Tetapi beliau juga menuturkan bahwa perempuan sebenarnya lemah, dan perempuan bisanya menuntut masalah ekonomi, dan tidak mengukur kemampuan suaminya.

b) Bpk Hadi mengatakan:

*“Sak jane wong wedok iku, yo gampang diatur, tapi’e yo gampang nek kenek pengaruh. Tapi wong seng gak kenek diatur malah akeh wedok yo akeh seng seneng hambur-hamburno duwek.”<sup>15</sup>*

<sup>14</sup> Bapak Iwan (nama samaran), *wawancara* (Blimbingsari, 5 Agustus 2011)

<sup>15</sup> Bapak Hadi (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari, 6 Agustus 2011)

“Sebenarnya orang perempuan itu mudah diatur, tapi ya mudah juga terpengaruh. Tapi orang yang tidak bisa diatur malah banyak, perempuan juga banyak yang senang menghambur-hamburkan uang”.

Beliau menuturkan bahwa perempuan itu sebenarnya mudah diatur tetapi juga ada yang mudah terpengaruh, akan tetapi ada juga yang tidak bisa diatur, dan perempuan juga banyak yang senang menghambur-hamburkan uang.

c) Bpk Fuad mengatakan:

“*Akeh wong wedok iku seneng mbanding-bandingne kesugiane karo tonggo-tonggone, dadine wong lanang aras-arasen nang wong wedok koyok ngnu.*”<sup>16</sup>

“Banyak orang perempuan itu senang membanding-bandingkan kekayaan dengan tetangga-tetangganya, jadi orang laki-laki males dengan orang perempuan seperti itu”.

Bapak Fuad menuturkan bahwa perempuan itu senang membanding-bandingkan kekayaan dengan tetangga-tetangganya, jadi beliau males dengan orang perempuan yang seperti itu.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada para misogini tentang *Dimana kedudukan perempuan seharusnya.*

a) Bpk Iwan selaku mengatakan:

“*Nek menurutku wong wedok iku nang pawon ae, ngramut anak-anake. Tapi’e nek kepingin mbantu-mbantu bojone yo gak opo-opo.*”<sup>17</sup>

“Kalau menurut saya, orang perempuan itu di dapur saja, merawat anak-anaknya. Tapi kalau ingin membantu suaminya ya tidak apa-apa”.

<sup>16</sup> Bapak Fuad (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

<sup>17</sup> Bapak Iwan (nama samaran), *wawancara* (Blimbingsari. 5 Agustus 2011)

Bapak Iwan menuturkan bahwa menurutnya perempuan itu sebaiknya di dapur, dan merawat anaknya akan tetapi jika ingin membantu menurutnya tidak apa-apa.

b) Bpk Hadi mengatakan:

*“Nek aku kudu isok ngramut anak-anak’e yo rumah tanggane pisan ojek sampek gak di gatekno.”*<sup>18</sup>

“Kalau saya ya harus bisa merawat anak-anaknya ya rumah tangganya juga, jangan sampai tidak di perhatikan”.

Menurut bapak Hadi sama dengan pendapat bapak Iwan bahwa perempuan harus bisa merawat anak-anaknya dan rumah tangganya, karena jangan sampai tidak diperhatikan.

c) Bpk Fuad mengatakan:

*“Wong wedok kudu manut nang wong lanang, gak sak karepe dewe, soale wong lanang luweh kuoso derajate timbangane wong wedok. Soale opo wong lanang nang rumah tangga kedudukane luweh gede timbangane wong wedok, wong lanang iku disamping luweh gede derajate yo digawe panutan nang keluarga. Dadi wong wedok ojek sak karepe dewe, kudu eroh kedudukane wong wedok nang rumah tangga iku yok opo.”*<sup>19</sup>

“Orang perempuan harus patuh dengan orang laki-laki, tidak seenaknya sendiri, karena orang laki-laki lebih kuasa derajatnya dari pada perempuan. Karena apa orang laki-laki dalam rumah tangga kedudukannya lebih besar dari pada perempuan. Orang laki-laki disamping lebih besar derajatnya ya dibuat panutan dalam keluarga. Jadi orang perempuan jangan seenaknya sendiri, harus tahu kedudukannya orang perempuan dalam rumah tangga itu bagaimana”

Pendapat bapak Fuad hampir sama dengan bapak Iwan dan bapak Hadi, menurutnya perempuan itu harus patuh dengan orang laki-laki karena menurut beliau karena laki-laki lebih tinggi derajatnya dari pada perempuan, dan laki-laki adalah

<sup>18</sup> Bapak Hadi (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 6 Agustus 2011)

<sup>19</sup> Bapak Fuad (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

kedudukannya lebih besar dari perempuan. Jadi menurutnya perempuan itu jangan seenaknya sendiri harus tahu kedudukan perempuan dalam rumah tangganya itu.

Dan selanjutnya peneliti menanyakan kepada para pelaku misogini tentang *adanya pernikahan*.

a) Bpk Iwan mengatakan:

*“Menurutku pernikahan mestine onok ae, masio aku dewe gak pengen rabi, soale sakno uwong seng kepengen rabi, iyo nek aku, nikah masih o onok, gak onok, yo gak opo-opo, thoh aku yo gak kepengen rabi.”*<sup>20</sup>

“Menurut saya, pernikahan seharusnya ada saja, meskipun saya tidak ingin menikah. Karena kasihan orang yang ingin menikah, iya kalau saya, nikah ada atau tidak ada, ya tidak apa-apa, kan saya tidak kepengen nikah”.

Menurut bapak Iwan pernikahan seharusnya ada, meskipun beliau tidak menginginkan pernikahan, karena menurutnya kasihan dengan orang-orang yang ingin menikah. Walaupun demikian adanya pernikahan atau tidak adanya pernikahan beliau tetap tidak ada keinginan untuk menikah.

b) Bpk Hadi mengatakan:

*“Nek aku dewe gak usah onok mbak. Mbarek’an gak penting gawe aku, mbarek’an engkok nek aku nikah malah ngawe soro awaku dewe mbak. Soale opo aku kudu ngolekno sandang pangan, kudu isok mimpin keluarga, teros aku dewe males mbek iku kabeh, ojok’o iku seneng arek wedok ae gak onok mosok aku nduwe angan-angan ngunu. Aku dewe yo pengen urip bebas gak onok tangungan.”*<sup>21</sup>

“Kalau saya sendiri tidak usah ada mbak, lagian tidak penting buat saya, lagian nanti kalau saya nikah malah membuat sengsara saya sendiri, masalahnya apa, saya harus mencarikan sandang pangan, harus bisa memimpin keluarga, terus saya sendiri males dengan itu semua. Jangankan itu senang sama orang perempuan saja tidak ada, masak saya punya anggan-anggan seperti itu. Saya sendiri ya pingin hidup bebas tidak ada tanggung jawab”.

<sup>20</sup> Bapak Iwan (nama samaran), *wawancara* (Blimbingsari, 5 Agustus 2011)

<sup>21</sup> Bapak Hadi (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari, 6 Agustus 2011)

Bapak Hadi, sebaiknya pernikahan itu tidak ada, karena pernikahan itu sendiri tidak penting untuk beliau. Karena menurutnya pernikahan itu hanya bisa membuat sengsara beliau. Beliau pun tidak ada anggapan-anggapan untuk menikah, dan karena beliau juga ingin menjalankan kehidupan ini dengan bebas tanpa adanya tanggung jawab.

c) Bpk Fuad mengatakan:

“*Onok ae, kanggo wong seng kepengen nikah.*”<sup>22</sup>

“Ada aja, untuk orang yang ingin nikah”

Menurut bapak Fuad hampir sama dengan bapak Iwan, bahwa beliau menyetujui dengan adanya pernikahan walaupun beliau tidak menginginkan pernikahan.

### **3. Pandangan Masyarakat Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tentang Misogini.**

Kemudian pada tanggal 8 dan 10 Agustus 2011, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tiga masyarakat di Desa Blimbing Sari, yaitu dengan Bapak KH. Rifa'i Manan, Bapak Husni, Bapak Qodim.

#### **b. Pandangan Masyarakat**

Peneliti menanyakan kepada masyarakat tentang *Bagaimana pandangan masyarakat desa Blimbing Sari tentang Misogini*

---

<sup>22</sup> Bapak Fuad (nama samaran), *wawancara*. (Blimbingsari. 7 Agustus 2011)

a) Bapak KH. Rifa'i mengatakan:

*“Menurut kulo nggih kirang prayogi (sae) kranten mboten purun nderek sunahipun Rosululloh saw. Dawuhi nipun lak ngeten.*

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

*“Artine: Nikah iku sunnahku, mongko sopo wae kang saget marang sunnahku mongko duduk golonganku.”*

*Sebab nikah niku tiang saget nggadahi keturunan. Kados pundi menawi mboten purun nikah.”*<sup>23</sup>

*“Menurut saya itu kurang baik, karena tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw, dalam sabdanya yang berbunyi*

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

*“Artinya: Menikah adalah sunnahku, barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”*

*Karena nikah adalah seseorang bisa mendapatkan keturunan. Lain halnya seperti orang yang tidak mau menikah”.*

Bapak KH. Rifa'i, menuturkan bahwa orang yang tidak menikah itu tidak baik, karena pernikahan adalah suatu yang di sunnahkan oleh Rasulullah maka tidak baik jika seseorang tidak mengikuti sunnahnya, karena seseorang dengan menikah akan mendapatkan keturunan, lain hanya dengan orang yang tidak menikah.

b) Bapak Husni mengatakan:

*“Menurut saya misogini adalah perbuatan tercela karena di samping tidak mau menerima kodrat seseorang laki-laki yang semestinya punya pikiran kedepan yang lebih baik, juga dalam agama melarang kita untuk saling membenci sesama baik kepada perempuan atau laki-laki. Dan orang semacam itu, adalah orang yang sangat lemah dan tidak punya masa depan, baik di dunia ,maupun diakhirat”*<sup>24</sup>

Bapak Husni menuturkan, bahwa misogini adalah perbuatan yang tercela karena seseorang itu tidak mau meneriamai kodratnya sebagai laki-laki yang semestinya mempunyai keinginan untuk menikah. Dan di agama juga melarang

<sup>23</sup> Bapak KH. Rifa'i Manan, *wawancara* (Blimbingsari, 8 Agustus 2011)

<sup>24</sup> Bapak Husni. *wawancara* (Blimbingsari, 9 Agustus 2011)

seseorang untuk membenci kepada sesama, dan menurutnya orang yang seperti itu adalah orang yang tidak mempunyai masa depan yang baik dan lemah.

c) Pendapat Bapak Qodim mengatakan:

*“Nggeh mboten nopo-nopo. Ngoten niku kan hak asasine piambak-piambak. Enak mbotene kan nggeh di songgo piambak-piambak.”<sup>25</sup>*

“Iya tidak apa-apa. Itukan hak asasinya sendiri-sendiri. Enak tidaknya kan di rasakan sendiri-sendiri”.

Bapak Qodim, tidak ada apa-apa, karena oerang mempunyai hak asasi masing-masing, dan menurut beliau enak dan tidaknya dirasankannya sendiri.

Peneliti menanyakan pandangan Masyarakat tentang *Bagaimana pandangan masyarakat Blimbing Sari terhadap tingkah laku para pelaku Misogini.*

a) Bapak KH. Rifa’i mengatakan:

*“Menawi menurut pandangan kulo dateng pelaku misogini, nggih tetep sami, kangge sederek-sederek sedoyo. Nggih kito hormati mawon, kito mboten pareng mbedak-mbedakno dateng sesami. Menawi tingkahe tiang pelaku misogini nggeh biasa-biasa mawon mboten wonten keanehan-keanehan yang ndamelno tiang-teiang heran”<sup>26</sup>*

“Jika menurut pandangan saya kepada pelaku misogini, iya tetap sama seperti orang-orang. Iya kita harus menghormatinya, dan kita tidak boleh membeda-bedakan dengan orang lain. Jika tingkah lakunya orang pelaku misogini ya biasa-biasa saja, tidak ada keanehan-keanehan yang membuat orang-orang heran.

Bapak KH. Rifa’i, menuturkan bahwa pandangan beliau terhadap pelaku misogini, tidak membeda-bedakan dan sama seperti dengan oaring-orang yang lain, dan beliau menuturkan bahwa kita harus saling menghormati, dan tidak boleh membeda-bedakannya. Dan beliau menuturkan bahwa tidak ada keanehan-keanehan yang mengakibatkan orang-orang merasa aneh dan heran.

<sup>25</sup> Bapak Qodim. *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

<sup>26</sup> Bapak KH. Rifa’i Manan, *wawancara* (Blimbingsari, 8 Agustus 2011)

b) Bapak Husni mengatakan:

*“Pandangan saya kepada pelaku misogini ya, biasa-biasa saja. Tapi ya nampak kurang harmonis dan nampak kayak tidak sempurna hidupnya, gak onok nek ngarakno wong iki tingkahe aneh paling yo senengane dewe’an nangndi-ndi.”<sup>27</sup>*

Bapak Husni, pandangan beliau kepada pelaku misogini sama halnya dengan orang-orang yang lain, tetapi menurutnya ada yang kurang harmonis dan tidak sempurna di kehidupan pelaku misogini, dan meraka memandang pelaku tersebut tingkanya biasa seperti orang normal tetapi orang itu selalu sendiri jika kemana-mana.

c) Bapak Qodim mengatakan:

*”Nek menorot kulo, nggeh mboten enten bedane, tiang rabi utawi mboten rabi. Niku kan mboten wonten keanehan-keanehan seng ngetok’aken, paleng nggeh seng mbedakno nggeh koyok nek seng rabi mikir anak bojo, tapi nek wong seng ngoten niku nggeh mboten mikir.”<sup>28</sup>*

“Kalau menurut saya, iya tidak ada bedanya, orang menikah atau tidak menikah, itukan tidak ada keanehan-keanehan yang memperlihatkan, mungkin yang kelihatan ya kayak orang yang menikah itu memikirkan anak istri, tetapi kalau orang yang itu ya tidak mikir”.

Pendapat bapak Qodim hampir sama dengan bapak KH. Rifa’I dan bapak husbi beliau menuturkan bahwa tidak ada bedanyadengan orang yang menikah atau tidak karena tidak ada yang bisa dilihat, akan tetapi orang yang tidak mau menikah itu tidak memikirkan keluarga.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang *Bagaimana pandangan masyarakat tetang Misogini di Tinjau dari Hukum Islam*

<sup>27</sup> Bapak Husni. *wawancara* (Blimbingsari, 9 Agustus 2011)

<sup>28</sup> Bapak Qodim. *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

a) Bapak KH. Rifa'i mengatakan:

*“Menawi di tinjau saking hukum Islam, menurut pendapat kulo nggeh mboten nopo-nopo, tapi nggeh kirang prayogi (sae) menawi tiang mboten remen kaleh tiang wadon, utawi tiang bermisogini, sebab hukumi nipun kan sunnah mawon. Nek menorot kaidah Fiqh kan isine ipun ngeten:*

السُّنَّةُ هِيَ مَا يُتَابَعُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ

“Sunnah nggih meniko perkawis ingkang menawi dilampahi pikantuk pahala ananging menawi dipun tinggal nggih mboten di sekso.”

*Dados pada dasare nipun, tiang mboten nikah, nggih mboten bertentangan kaliyan hukum islam utawi hukum negoro. Dados nggeh mboten wonten hukum-hukum seng ndadek aken tiang niku meroso dipekso.<sup>29</sup>*

“Jika di tinjau dari hukum Islam, menurut pendapat saya, ya tidak apa-apa, tetapi ya kurang baik jika seseorang membenci perempuan atau bermisogini, sebab hukumnya itukan sunnah saja. Kalau menurut kaidah fiqhkan seperti ini bunyinya:

السُّنَّةُ هِيَ مَا يُتَابَعُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ

“Sunnah adalah jika dijalankan mendapat pahala, tetapi jika tidak dijalankan tidak mendapatkan siksa.”

Jadi pada dasarnya orang yang tidak menikah, ya tidak bertentangan dengan hukum Islam atau hukum Negara. Jadi ya tidak ada hukum-hukum yang bisa membuat orang itu merasa dipaksa”.

Bapak KH. Rifa'i, menuturkan bahwa dilihat dari hukum Islam, menurut beliau tidak apa-apa akan tetapi kurang baik, karena hal itu sunnah. Jadi pada dasarnya orang yang tidak menikah itu tidak bertentangan dengan hukum, dan tidak ada hukum yang membuat orang tersebut terpaksa.

b) Bapak Husni mengatakan:

*“Sebetulnya saya bukan ahli agama, tapi kalau saya boleh menjawab, nikah itu adalah suatu keharusan artinya tidak boleh tidak, walaupun pada dasarnya nikah itu hukumnya sunnah. Karena manusia itu sendiri diciptakan untuk saling berpasang-pasangan dan misogini adalah sikap tercela.<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Bapak KH. Rifa'i Manan, wawancara (Blimbingsari, 8 Agustus 2011)

<sup>30</sup> Bapak Husni. wawancara (Blimbingsari, 9 Agustus 2011)

Bapak Husni, beliau menuturkan bahwa nikah adalah keharusan dan tidak boleh tidak, walaupun pada dasarnya adalah sunnah dan misogini adalah sikap tercela.

c) Bapak Qodim mengatakan:

*“Menawi nek di tinggali ndugi agamo utawi hukum islame dewe, kulo mboten saget jawab soale nipun kulo mboten sepiro faham, kwater nek keliru.”*<sup>31</sup>

“Jika kalau di lihat dari agama atau hukum islam sendiri, saya tidak bisa menjawab karena saya tidak begitu faham, takut salah”

Bapak Qodim menuturkan bahwa beliau tidak faham jika di tinjau dari hukum Islam beliau takut salah menjawabnya.

Peneliti menanyakan tentang *Faktor apa saja yang mempengaruhi adanya Misogini yang dilakukan beberapa pemuda di desa Bliming Sari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto.*

a) Bapak KH. Rifa’i mengatakan:

*“Inkang mempengaruhi enteni pelaku misogini pun. Menorot pendapat kulo. Kaping setunggal, tiangge niku kirang mendalami agomo. Kaping kalihe, tiang ngoten niku biasane tertutup. Kaping tigone kadose tiangge ajreh kaliayan tanggung jawabe, lan piambak’e kepingin hidup tanpo beban.”*<sup>32</sup>

“Yang mempengaruhi adanya pelaku misogini itu, menurut pendapat saya. Yang nomor satu, orang itu kurang mendalami agama, nomor dua, orang itu biasanya tertutup, nomor tiga tidak sanggup tanggung jawabnya, dan dianya sendiri ingin hidup tanpa beban”.

Bapak KH. Rifa’I, menuturkan adanya pelaku misogini karena orang tersebut kurang mendalami ilmu agama, orang tersebut tertutup dan orang tersebut tidak sanggup bertanggung jawab, dan pelaku tersebut ingin hidup tanpa beban.

<sup>31</sup> Bapak Qodim. *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

<sup>32</sup> Bapak KH. Rifa’i Manan, *wawancara* (Blimbingsari, 8 Agustus 2011)

b) Bapak Husni mengatakan:

*“Yang saya ketahui pelaku misogini itu, karena dia pernah mengalami trauma yang sangat mendalam, atas peristiwa orang tuanya yang sering bertengkar dan orang tua perempuannya pergi meninggalkan ayahnya, sejak itu dia merasa trauma dan benci terhadap perempuan sehingga dia memilih tidak menikah.”<sup>33</sup>*

Beliau menuturkan bahwa pelaku misogini pernah mengalami trauma atas kejadian orang tuanya yang pergi meninggalkan keluarganya, sejak itu pelaku misogini memilih tidak menikah.

c) Bapak Qodim mengatakan:

*“Seng nyebabno onok’e tiang ngoten niku, biasane kadosé kurang pergaulan, masalah ekonomi, trauma kale pacare biyen-biyen mbak, teros tiang ngoten niku, mboten mikir mbenjeng nek pun sepuh yok nopo. Utawi mungkin onok kelainan. Kulo nggeh mboten semerap jelase, kulo nggeh mboten nate tanglet, nggeh kiro-kiro mawon, seng kulo semerap, jere tiang-tiang.”<sup>34</sup>*

“Yang menyebabkan adanya orang itu, biasanya seperti kurang pergaulan, masalah ekonomi, trauma dengan pacarnya yang dulu-dulu mbak, terus orang itu, tidak memikirkan nantinya kalau tua bagaimana. Atau mungkin ada kelainan, saya ya tidak tahu jelas, saya ya tidak pernah bertanya, ya dikira-kira saja, yang saya ketahui dari orang-orang”.

Bapak Qodim, menuturkan yang menjadi penyebabnya adalah pelaku kurang pergaulan, adanya masalah ekonomi, dan trauma.

Pertanyaan selanjutnya tentang Sebagai warga masyarakat apa tindakan anda terhadap pelaku Misogini

a) Bapak KH. Rifa’i mengatakan:

*“Kulo sebagai bagian saking masyarakat nipun, menawi kapanggih konco-konco ingkang mboten purun nikah sering kulo nasehati. Kadosipun nikah niku kan disamping sunnahe Rosul, ugi termasuk perbuatan ingkang sanget mulya. Sebab ipun nikah niku saget memenuhi hasrat naluri manusia, nikah*

<sup>33</sup> Bapak Husni. wawancara (Blimbingsari, 9 Agustus 2011)

<sup>34</sup> Bapak Qodim. wawancara, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

*niku kangge ngangkat drajat menungso kaliyan nikah niku, ugi nipun kanggeh kesempurnaane hidup.*<sup>35</sup>

“Saya sebagai bagian dari masyarakat ini, jika mengetahui teman-teman yang tidak mau menikah sering saya nasehati. Seperti halnya nikah itu kan disamping sunnah Rosul, juga termasuk perbuatan yang sangat mulia. Sebab nikah itu bisa memenuhi hasrat naluri manusia, nikah itu bisa mengangkat derajat manusia dan nikah itu juga bisa menyempurnakan hidup”.

Bapak. KH. Rifa’i, menuturkan beliau sering menasehatinya, karena nikah itu adalah sunnah Rasulullah dan termasuk perbuatan yang sangat mulia. nikah juga bisa mengangkat derajat seseorang.

b) Bapak Husni mengatakan:

*“Sebagai warga masyarakat, saya juga ikut prihatin dan kasihan atas kejadiannya itu. Walaupun saya sering menasehatinya, tetap saja tidak ada hasilnya”.*<sup>36</sup>

Bapak Husni, beliau sangat prihatin dan kejadian yang menjadikan pelaku tersebut tidak menikah dan beliau sering menasehati tetapi tidak berhasil.

c) Bapak Qodim mengatakan:

*“Nek kulo sebagai masyarakate seh, nggeh kersane larene. Kulo mboten wanton nyampuri urusane tiang mboten rabi, menewi kulo nek tanglet utawi ngandani kwater tersingung larene.”*<sup>37</sup>

“Kalau saya sebagai masyarakat, ya terserah orangnya. Saya tidak mau mencampuri urusannya orang yang tidak menikah, kalau saya Tanya atau mengasih tahu takut dia tersingung”

Bapak Qodim, menuturkan bahwa beliau tidak mau mencampuri urusan orang lain, karena beliau juga takut jika pelaku misogini tersebut tersingung.

<sup>35</sup> Bapak KH. Rifa’i Manan, *wawancara* (Blimbingsari, 8 Agustus 2011)

<sup>36</sup> Bapak Husni. *wawancara* (Blimbingsari, 9 Agustus 2011)

<sup>37</sup> Bapak Qodim. *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

#### 4. **Padangan Saudara Pelaku Misogini Di Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tentang Pernikahan.**

Kemudian pada tanggal 10 Agustus 2011, peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara pelaku misogini di Desa Blimbing Sari, yaitu dengan Mbak Ma'rifah.

##### c. **Pandangan saudara pelaku misogini.**

Pada hal ini peneliti menanyakan kepada salah satu saudara pelaku misogini tentang *Bagaimana pendapat anda sebagai orang tua atau saudara pelaku misogini yang tidak mau menikah.*

a) Mbak Ma'rifah mengatakan:

*“Kulo nggeh sebenere sumpek ndelok mas kulo mboten purun nikah, karep kulo sebagai adik’e, nggeh pengen ndang nikah ngoten. Kulo nggeh pun sering nggengken cepet-cepet ndang nikah. Mompong tasek kuat mbek tasek mampu. Tapi larene nggeh mendel mawon, nggeh nek tasek kuat, saget ngramut awak’e piambak. Menawi nek pun sepuh mbenjeng yok nopo, mosok mboten mikir. Dereng maleh nek pejah engken sinten seng ndonggak’aken, nek mboten bojo kale anak-anak’e.”<sup>38</sup>*

“Saya ya sebenarnya pusing melihat mas saya tidak mau menikah. Keinginan saya sebagai adiknya ya kepingin mas saya nikah, saya juga sering menyuruhnya untuk menikah, karena mumpung masih mampu, tapi dianya diam saja. Ya kalau masih kaut, bisa merawat dirinya sendiri. Jika kalau sudah tua nanti bagaimana, masak ya tidak mikir. Belum lagi kalau mati nanti siapa yang bisa mendoakan kalau tidak istri dan anak-anaknya”.

Mbak Ma'rifah sebagai adik, mbak Ma'rifah sangat menginginkan saudaranya menikah, mbak Ma'rifah takut jika nanti sudaranya sudah tua siapa yang akan merwatnya dan jika dia meninggal siapa yang mendoakan kalau bukan istri dan anak-anaknya.

<sup>38</sup> Mbak Ma'rifah (selaku adik kandung pelaku misogini). *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

Peneliti menanyakan kepada salah satu saudara pelaku misogini tentang *Apa yang menjadikan factor para pelaku tidak mau menikah.*

a) Mbak Ma'rifah mengatakan:

*”Faktore kulo nggeh mboten semerap jelas, wong di tanggleti nggeh mboten ngaku. Tapi siyen mas nate seneng kale arek wedok teros di tinggal kale arek lanang liyo gara-gara lanangge iku luweh sogeh ndugi mas, dadi paleng meroso trauma kale wedi mboten saget nyenengno istri utowo mboten saget nyukupi kebutuhan ekonomi. Padahal mas nggeh, menoro kulo kecukupan, tapi nggeh tetep mawon mboten purun.”*<sup>39</sup>

“Faktornya, saya juga tidak tahu jelas, orang ditanya ya tidak mau jujur. Tapi dulu mas pernah senang dengan perempuan terus ditinggalkan sama perempuan itu, gara-gara ada laki-laki yang lebih kaya dari mas, jadi mungkin merasa trauma dan takut tidak bisa membahagiakan istri atau tidak bisa mencukupi kebutuhan ekonomi. Padahal mas ya menurut saya berkecukupan, tapi ya tetap saja tidak mau”.

Mbak Ma'rifah menuturkan bahwa kakaknya dulu pernah suka dengan perempuan dan perempuan itu meninggalkannya hanya karena ada laki-laki yang lebih kaya, jadi itu yang menyebabkan saudaranya tersebut trauma dan takut jika tidak bisa membahagiakan istri dan anaknya kelak. Walaupun sebenarnya menurut mbak Ma'rifah saudaranya tersebut sebenarnya berkecukupan.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada salah satu saudara pelaku misogini tentang *Bagaimana seharusnya keinginan Orang tua terhadap para pelaku misogini.*

a) Mbak Ma'rifah mengatakan:

*”Karep kulo sebagai dulure, nggeh kepingin mas rabi mbak, teros ngadah keturunan. Soale sak aken mene-mene yok nopo nek pun sepuh, teros sinten seng ngramut nek mboten bojone.”*<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Mbak Ma'rifah (selaku adik kandung pelaku misogini). *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

<sup>40</sup> Mbak Ma'rifah (selaku adik kandung pelaku misogini). *wawancara*, (Blimbingsari, 10 Agustus 2011)

"Keinginan saya sebagai saudaranya, ya ingin mas nikah mbak, dan punya keturunan. Karena kasihan nantinya bagaimana kau sudah tua, siapa yang merawat kalau tidak istrinya".

Mbak Ma'rifah keinginan beliau sebagai saudaranya beliau menginginkan kakanya menikah dan mempunyai keturunan, karena beliau kasihan jika saudaranya sudah tua siapa yang akan merawatnya.

## **B. ANALISIS**

### **1. Pemahaman Para Laki-Laki "Perjaka Tua" Terhadap Pernikahan.**

Perjaka tua yang dimaksud masyarakat Blimbingsari disini adalah para laki-laki yang berumur 40 keatas yang benar-benar tidak mau menikah dikarenakan alasan tertentu, misalnya trauma, sakit hati dikarenakan kekecewaan terhadap perempuan, sehingga pelaku misogini itu membenci perempuan. Adapun para laki-laki yang dimaksud ada 3 (Tiga), yaitu diantaranya adalah Iwan, Hadi, Fuad. Sebagaimana telah disebutkan diatas, mereka memang sengaja untuk tidak menikah karena menganggap bahwa wanita itu lemah, wanita hanya bisa menyusahkan, wanita tidak penting buat mereka, dan mereka menganggap bahwa tidak menikah dan tidak adanya pendamping buat mereka itu tidak penting.

Dalam hal ini Pernikahan itu merupakan ketetapan illahi dalam sunnah Rasulullah, dan ditegaskan bahwa nikah adalah sunnahnya. Oleh karena itu Islam mensyari'atkan terjalinnya antara laki-laki dan perempuan. Namun ada hal yang berbeda dan bertentangan dengan pernikahan pada para pelaku misogini, yaitu dalam menerima adanya pernikahan untuk dirinya sendiri. Selayaknya orang-orang normal, yang menginginkan adanya pernikahan.

Menurut Bapak Iwan selaku pelaku misogini, bahwa :

*“Kalau menurut yang saya ketahui, pernikahan adalah harus ada, buat orang-orang yang ingin nikah, ya yang sesuai di agama. Dan manusia di dunia kan ditakdirkan nikah ya mbak. Dan kalau nikah itu kan memang sunnah di agama, tapi sunnah itu kan boleh dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Contohnya kalau emang umatnya tidak bisa melakukannya atau ya seperti saya salah satunya tidak mau menikah, ya tidak bisa dipaksa. Orang tidak mau kok dipaksa, nanti malah berantakan atau cerai. Lagian menurutku, kan masih banyak sunnah-sunnah yang bisa saya lakukan. Contohnya ya seperti puasa senin, kamislah, shalat malam.”*

Sedangkan menurut Bapak Hadi, selaku pelaku misogini, bahwa:

*“Menurut saya nikah itu sunnah, jadi bisa dilakukan atau tidak. Kalau saya sendiri nikah itu tidak saya dilakukan karena tidak ada rasa keinginan untuk nikah.”*

Selanjutnya menurut Bapak Fuad, selaku pelaku misogini, bahwa:

*”Menurut saya, nikah itu tidak wajib, jadi tidak apa-apa kalau tidak dilakukan.”*

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Iwan, Hadi, dan Fuad diatas mereka menganggap bahwa dalam pernikahan itu adalah perkawinan yang tidak wajib dan sebagai hal yang sunnah, jadi bisa dilakukan atau tidak dilaksanakan. Dan menurut para pelaku jika pernikahan itu tidak dilakukan maka tidak mendapatkan dosa. Mereka memang mendukung dengan adanya pernikahan tetapi di satu sisi para pelaku misogini tersebut menolak untuk melakukannya. Dengan kata lain para pelaku misogini tidak menginginkan adanya pernikahan untuk dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Bapak KH. Rifa’I Manan, selaku pengasuh ponpes Roudhlotul Hikmah, Kecamatan Sooko:

*“Menurut saya itu kurang baik, karena tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw, dalam sabdanya yang berbunyi*

*النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.*

*“Artinya: Menikah adalah sunnahku, barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”*

*Karena nikah adalah seseorang bisa mendapatkan keturunan. Lain halnya seperti orang yang tidak mau menikah”.*

Menurut penjelasan beliau, sama dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Iwan, Hadi dan Fuad. Beliau menuturkan bahwa pernikahan adalah hal sunnah dan menurut beliau karena dengan menikah kita termasuk orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnahnya dan sebaiknya pernikahan ada karena dengan pernikahan akan mendapatkan keturunan. Namun berbeda dengan para pelaku mereka menganggap bahwa pernikahan sunnah tetapi hal itu tidak harus dilakukan dan boleh tidak dilakukan, Karena mereka tidak menginginkan adanya pernikahan dalam dirinya sendiri.

Pernikahan itu sendiri adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan karena dengan adanya pernikahan, akan mengandung banyak manfaat diantaranya terhindar dari perbuatan maksiat, dan adanya pernikahan juga akan memperoleh keturunan yang sah, menjadikan dan menghalalkan berhubungan dengan lawan jenis untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat manusia, dan pernikahan juga untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Salah satunya pernikahan adalah hal yang sunnah yang harus dilakukan, karena dengan menikah kita akan melakukan sunnah-sunnah Rasulullah yang mana Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan dan mendapatkan keturunan dari mereka. Sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 72 yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ  
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ<sup>41</sup>

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.”

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an diatas bahwa pernikahan adalah merupakan ketetapan illahi dalam sunnah Rasulullah. Oleh karena itu Islam mensyari'atkan terjalinannya antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dengan sabda Rasulullah pernikahan adalah sesuatu yang sunnah dimana terdapat hadist yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنِ  
 سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Anas RA: Bahwa Nabi memuji Allah dan Rasulullah bersabda:”Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukanlah golonganku..” (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>42</sup>

Namun ada hal yang berbeda dan bertentangan dengan pernikahan pada pelaku misogini, yaitu dalam menerima adanya pernikahan untuk dirinya sendiri. Selayaknya orang-orang normal, yang menginginkan adanya pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW, yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing

<sup>41</sup> QS. An-Nahl ayat 72

<sup>42</sup> Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin Op.Cit., 252

pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa' ayat 1)".

Menikah juga salah satu karunia Allah SWT untuk para hamba-Nya.

Pernikahan merupakan sarana mencapai kemaslahatan yang tidak dapat dihitungkan. Sebagai konsekuensinya, banyak hukum dan hak serta kewajiban, baik internal maupun eksternal yang diterapkan. Sebagaimana perilaku para nabi yang telah diutus. Dalam hal ini para ulama' secara ijma' menyatakan pemberlakuan nikah. Allah SWT dan Rasulullah sangat mendorong adanya pernikahan, mengingat manfaatnya yang sangat besar dan dapat mencegah dari perbuatan yang merusak. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

تَنَا كَحُوا تَكْتَرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْيَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه عبد الرزاق)

"Menikahlah kalian maka kalian akan bertambah banyak. Sesungguhnya aku bangga dengan kalian diantara uma-umat yang lain di hari kiamat."(HR.Abdur Razzaq).<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Slamet Abidin dan Aminuddin, "Hukum perkawinan dalam Islam". (Bandung: pustaka setia, 2000), 32.

Menikah mengandung manfaat yang banyak. Dimana manfaat itu kembali kepada pasangan suami istri, anak-anak, masyarakat dan agama. Dimana pernikahan dapat menjaga kemaluan, membatasi pandangan kepada teman dekat laki-laki atau perempuan dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dan merealisasikan kebanggaannya.

Dan dalam agama melarang keras seseorang untuk membujang dengan cara tidak menikah karena ini ditujukan kepada mereka yang masih muda dan masih kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang berbunyi:

وعن أنس بن مالك -رضي الله عنه- قال: (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرونا بالبغاء، وينهى عن التبتل نهيا شديدا، ويقول: تزوجوا الولود الودود، فإني مكأثر بكم الأنبياء يوم القيا مه). رواه أحمد، وصححه ابن حبان، وله شاهد عند أبي داود، والنسائي، وابن حبان أيضا، من حديث معقل بن يسار -رضي الله عنه-.

Artinya: “Dari Anas bin Malik RA, dia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kami agar menikah dan melarang kami membujang (*tabattul*) secara keras. Beliau SAW. Bersabda, “Menikah lah dengan wanita yang (berpotensi) banyak anak, yang penuh kasih sayang. Sesungguhnya aku bangga dihadapan para nabi sebab (banyaknya) jumlah kalian di hari kiamat.” (HR.Ahmad) dan dinilai Shahih oleh Ibnu Hibban. Hadis ini didukung oleh riwayat lain yang ada pada Abu Daud, An-Nasa’I dan Ibnu Hibban dari Ma’qil bin Yasar RA.<sup>44</sup>

Dari keterangan diatas bahwa dilarangnya seseorang untuk membujang dan menjahui pernikahan. Dalam hal ini disebutkan *tabattul* adalah suatu yang dilarang dalam agama yang mana dalam hadis tersebut adalah menjahui perempuan dengan cara atau sebagai alasan tidak menikah. Dan Islam tidak mengajarkan untuk mempunyai perasaan benci terhadap hamba Allah. Karena laki-laki dan perempuan sama dimata Tuhan.

<sup>44</sup> Abdullah bin Abdurahman Al-Basam “Syarah Bulughul Maram”, (Jakarta: Pustaka Azzam. 2006). 263

Jadi hukum dari misogini itu sendiri adalah tidak diperbolehkan karena misogini itu sendiri adalah suatu sikap yang memandang perempuan adalah lemah, perempuan sebagai makhluk nomor dua dari laki-laki. Akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki dan timbul mengasingkan perempuan dari kehidupan publik dan menyempitkan ruang gerakanya diarea domestik.<sup>45</sup> Yang mana adalah suatu perasaan benci kepada perempuan yang disebabkan adanya alasan-alasan tertentu yang menimbulkan perasaan benci terhadap perempuan. Seperti halnya laki-laki menganggap bahwa perempuan sebagai perempuan yang lemah dan laki-laki sebagai sosok laki-laki yang kuat. Dari sinilah timbulah adanya benci kepada perempuan karena mereka menganggap perempuan sangat lemah dan sangat tidak berguna.

Dalam syari'at Islam memerintahkan umatnya agar menikah, karena dalam pernikahan terdapat banyak manfaat. Perintah yang menunjukkan pernikahan wajib. Jika dirinya khawatir melakukan zina maka menikah menjadi wajib, sehingga dapat memelihara kemaluan dan pandangan mata. Sementara jika ia tidak khawatir dengan tidak menikah, dirinya tidak terjatuh kedalam perbuatan zina maka menikah baginya adalah sunnah.

Adapun menjahui perempuan dan sebagai alasan tidak menikah atau rasa kekecewaan adalah dilarang. Karena dengan menjahui atau perasaa benci adanya perempuan itu hanyalah suatu penyakit hati yang harus diobati dan tidak bisa dijadikanya untuk tidak menikah. Apalagi dalam hal ini larangannya sangat keras.

---

<sup>45</sup>Dahlia Hidayati. Perempuan dalam wacana Islam Analisis kritis terhadap hadist Misogini dalam persepektif Gender. 26-27

Karena menjahui pernikahan bertentangan dengan sunnah para Rasul. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd (13): 38 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada istri-istri dan keturunan.”

Disamping itu jika tidak menikah identik dengan melawan Allah SWT. Agama Islam memberikan toleran dengan kebutuhan naluri manusia dan memberikan kemudahan untuk itu. Itu sebabnya Islam membenci keketatan dalam cara hidupnya. Islam juga memerintahkan keseimbangan agar manusia dapat melaksanakan apa yang menjadi tuntutan dengan sebaik-baiknya. Karena dengan tidak menikah adalah syariat nasrani yang dilarang dalam syariat Nabi SAW. Larangan itu bertujuan agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan bertujuan agar anak keturuanan (muslim) bertambah. Dan diantara manfaat banyak keturuanan adalah merealisasikan kebanggaan Rasulullah atas umat-umat lain di hari kiamat.

## **2. Misogini Dijadikan Sebagai Alasan Tidak Menikah Bagi Para Laki-Laki Di Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto**

Misogini atau bisa disebut perasaan benci kepada perempuan, merupakan suatu perasaan benci yang dirasakan oleh laki-laki yang disebabkan adanya kekecewaan, atau rasa trauma yang dilakukan oleh perempuan. Jadi misogini atau rasa benci akan perempuan sebaiknya harus dihilangkan, karena dengan rasa itu seorang laki-laki akan terus dalam keterpurukan atas rasa dirinya sendiri, dan orang

itu akan terus dibayangi dengan rasa bahwa perempuan itu memang lemah dan tidak ada gunanya, tidak penting bahkan tidak pantas untuk dijadikan pendamping.

Misogini adalah sebuah pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan, mereka menganggap bahwa perempuan sebagai makhluk nomor dua dari laki-laki. Dan menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal ini perlu adanya kesetaraan gender dalam rangka mengentaskan ketimpangan dan penindasan kaum perempuan pada masyarakat, terdapat akar berbagai gagasan dan sikap negatif menyangkut kesetaraan perempuan yang terlatak pada pandangan misogini, maka dari itu sebabnya, hal ini yang menjadi sebab misogini menjadi sudut pandang yang dikuasai oleh kaum laki-laki.<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa informan dari para pelaku yang benar-benar tidak menikah, dikarenakan adanya misogini atau perasaan benci terhadap perempuan yang mana dijadikan alasan tidak menikah. Dalam hal ini pelaku menjelaskan alasan pelaku misogini menolak untuk menikah dan faktor yang mempengaruhi para pelaku misogini:

Menurut Bapak Iwan selaku pelaku misogini, bahwa :

Menurut Bapak Iwan I: *"Gimana ya mbak bicaranya. Saya sendiri ya sebenarnya sih dulu ingin nikah, tapi gara-gara ada satu yang membuat saya sekarang ini males nikah, ya..bisa dikatakan tidak maulah. Jadi saya tidak menikah sampai sekarang ini, dan saya ya emang tidak ingin nikah."*

Menurut Bapak Iwan II: *"Faktornya ya salah satunya itu tadi, karena ya saya itu dulu pernah disakit hati dengan perempuan. Gara-gara anaknya di taksir sama temanku sendiri lalu dianya mau. Jadi dari pada nantinya malah bentengkar sama teman sendiri, akhirnya sayalah yang mengalah. Tapi yang saya kesali anaknya kok malah senang terus mau. Padahal waktu itu, posisi dia masih sama saya, itu yang membuat saya jengkel, sejak itu saya merasa dikecewakan, saya jadi udah tidak percaya dengan yang namanya*

---

<sup>46</sup> Budi Munawar Rahman, dkk., *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*, 117

*perempuan. Apalagi lagi orang perempuan sekarang, itu udah tidak kayak dulu mbak, orang perempuan sekarang itu banyak tingkahnya, aneh-aneh jadi saya tidak mau yang namanya perempuan.”*

Sedangkan menurut Bapak Hadi, selaku pelaku misogini, bahwa:

*Menurut Bapak Hadi I:”Waduh,,nikah. Jangankan nikah mbak, perempuan yang sekarang sukai gak ada, apalagi mempunyai kepikiran nikah. Ada sih tapi itu dulu baget, waktu dulu saya masih muda. Tapi sekarang sudah tidak ada, saya males aja nikah mbak, lagian apa sih enaknya nikah itu mbak, kalau saya sendiri tidak senang dengan perempuan. Kan ya percuma aja nikah.”*

*Menurut Bapak Hadi II:”Gara-gara saya dulu senang dengan perempuan, anaknya meninggalkan saya. Gara-gara setelah tahu saya kalau saya orang yang tidak punya mbak, terus anaknya senang sama cowok lain yang lebih kaya dari saya, sejak itu saya di tinggalkan. Padahal saya senang baget tapi ya itu tadi terus gimana lagi. Jadi saya trauma dengan perempuan, itu salah satunya yang menjadikan saya tidak mau menikah, disamping itu saya juga takut kalau nanti saya tidak bisa membahagiakan istriku, dan anak-anakku gara-gara saya orang tidak punya. Sayakan orang tidak punya mbak, nanti jadi malah tidak karuan rumah tangga saya, iya kalau perempuan itu bisa menerima. Yaudalah mbak, enak begini aja tidak ada beban buat saya sendiri. Yang penting saya senang dengan kehidupan saya sekarang ini, dan tidak lupa dengan diatas, itu aja sudah cukup. ”*

Selanjutnya menurut Bapak Hadi, selaku pelaku misogini, bahwa:

*Menurut Bapak Hadi I: “ya tidak ada rasa keinginan nikah aja mbak, males aja sama perempuan, lagian di buat apa.”*

*Menurut Bapak Hadi II:”Saya dulu itu mbak, gara-garanya takut yang namanya perempuan, dan itu ya saya agak trauma dengan perempuan karena apa, gara-gara sejak orang tua saya cerai gara-gara ibu saya ikut laki-laki lain. Ya sejak itu saya merasa kecewa, jengkel, dan tidak percaya lagi dengan yang namanya perempuan.”*

Berdasarkan keterangan dari Bapak Iwan, Hadi, dan Fuad diatas, mereka sebenarnya, para pelaku misogini awalnya mempunyai perasaan keinginan untuk menikah akan tetapi ada beberapa sebab yang akhirnya para pelaku itu menjadi enggan untuk menikah. Adapun rasa benci yang dilakukan oleh para pelaku di desa

Blimbingsari, yang dijadikan sebagai alasan tidak menikah disebabkan, karena mereka tidak adanya rasa untuk menikah.

Dan dari ketidak inginan untuk menikah tersebut, para pelaku misogini mempunyai alasan/faktor diantaranya pernah mengalami ketraumaan, sakit hati kepada seorang perempuan. Dan karena para pelaku misogini itu sendiri merasa, adanya rasa kekecewaan terhadap perempuan, yang mana pelaku merasa pernah disakiti, dihianati oleh perempuan dan pelaku mempunyai rasa trauma yang sangat dalam, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Hadi bahwa: *"Saya dulu itu mbak, gara-garanya takut yang namanya perempuan, dan itu ya saya trauma dengan perempuan karena apa, gara-gara sejak orang tua saya cerai gara-gara ibu saya ikut laki-laki lain. Ya sejak itu saya merasa kecewa, jengkel, dan tidak percaya lagi dengan yang namanya perempuan."* Atas kejadian yang sudah menimpahnya itulah para pelaku mersa benar-benar trauma dan sakit hati dan yang terjadi dalam keluarganya.

Dengan kejadian itu para pelaku mempunyai perasaan kekecewaan yang mendalam dan mereka membenci akan perempuan dan tidak percaya dengan perempuan. Para pelaku misogini menganggap bahwa perempuan adalah sosok perempuan yang lemah, tidak penting, pelaku menganggap bahwa perempuan bisanya hanya mengecewakan, menyakiti dan menghabiskan uang serta menghambur-hamburkan kekayaan dunia dan hanya bisa membanding-bandingkan kekayaannya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Bapak KH. Rifa'I Manan, selaku pengasuh ponpes Roudhlotul Hikmah, Kecamatan Sooko:

Menurut KH. Rifa'I M. I: *“Yang mempengaruhi adanya pelaku misogini itu, menurut pendapat saya. Yang nomor satu, orang itu kurang mendalami agama, nomor dua, orang itu biasanya tertutup, nomor tiga tidak sanggup tanggung jawabnya, dan dianya sendiri ingin hidup tanpa beban.”*

Menurut KH. Rifa'I M. I: *“Menurut saya itu kurang baik, karena tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw, dalam sabdanya yang berbunyi*

**النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.**

*“Artinya: Menikah adalah sunnahku, barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”*

*Karena nikah adalah seseorang bisa mendapatkan keturunan. Lain halnya seperti orang yang tidak mau menikah.”*

Menurut Bapak Husni, selaku tokoh masyarakat I: *“Yang saya ketahui pelaku misogini itu, karena dia pernah mengalami trauma yang sangat mendalam, atas peristiwa orang tuanya yang sering bertengkar dan orang tua perempuannya pergi meninggalkan ayahnya, sejak itu dia merasa trauma dan benci terhadap perempuan sehingga dia memilih tidak menikah.”*

Menurut Bapak Husni II: *“Menurut saya misogini adalah perbuatan tercela karena di samping tidak mau menerima kodrat seseorang laki-laki yang semestinya punya pikiran kedepan yang lebih baik, juga dalam agama melarang kita untuk saling membenci sesama baik kepada perempuan atau laki-laki. Dan orang semacam itu, adalah orang yang sangat lemah dan tidak punya masa depan, baik di dunia ,maupun diakhirat.”*

Menurut Qodim selaku masyarakat I: *“Yang menyebabkan adanya orang itu, biasanya seperti kurang pergaulan, masalah ekonomi, trauma dengan pacarnya yang dulu-dulu mbak, terus orang itu, tidak memikirkan nantinya kalau tua bagaimana. Atau mungkin ada kelainan, saya ya tidak tahu jelas, saya ya tidak pernah bertanya, ya dikira-kira saja, yang saya ketahui dari orang-orang.”*

Menurut Qodim II: *“iya tidak apa-apa. Itukan hak asasinya sendiri-sendiri. Enak tidaknya kan di rasakan sendiri-sendiri”.*

Berdasarkan keterangan dari Bapak KH. Rifa'I, Bapak Husni, dan Bapak Qodim diatas, memang hampir sama, akan tetapi mempunyai perbedaan, yang mana menurut masyarakat bahwa para pelaku tersebut kurang mendalami ilmu agama, pelaku tersebut tertutup dengan orang lain, dan para pelaku misogini tersebut takut jika tidak bisa tanggung jawab terhadap istri dan anaknya kelak. Para pelaku tersebut

pernah mengalami ketraumaan yang dalam yang pernah dialami oleh orang tuanya dalam keluarganya, dan menurut masyarakat bahwa para pelaku mempunyai hak asasi masing-masing dan terserah apa yang dilakukannya, asal tidak keluar dari agama. Para pelaku juga telah melakukan perbuatan menceda, yang mana mereka tidak menerima kodrat sebagai seorang laki-laki yang semestinya mempunyai pemikiran kedepan dan dalam agama juga melarang untuk membenci antara laki-laki dan perempuan, karena manusia sama dimata tuhan.

Beliau melanjutkan penjelasan mengenai perempuan dan kedudukan perempuan:

**Menurut bapak Iwan:** *"Orang perempuan itu sejatinya bisa membuat tenang atau membuat malapetaka dalam keluarga. Tapi banyak perempuan itu yang sebenarnya lemah, tapi ya ada orang perempuan yang bisanya senang menuntut masalah ekonomi, tidak mengukur kemampuan orang laki-laki itu bagaimana."*

**Menurut bapak Iwan:** *"Kalau menurut saya, orang perempuan itu di dapur saja, merawat anak-anaknya. Tapi kalau ingin membantu suaminya ya tidak apa-apa."*

**Menurut bapak Hadi:** *"Sebenarnya orang perempuan itu mudah diatur, tapi ya mudah juga terpengaruh. Tapi orang yang tidak bisa diatur malah banyak, perempuan juga banyak yang senang menghambur-hamburkan uang."*

**Menurut bapak Hadi:** *"Kalau saya ya harus bisa merawat anak-anaknya ya rumah tangganya juga, jangan sampai tidak di perhatikan."*

**Menurut bapak Fuat:** *"Banyak orang perempuan itu senang membandingkan kekayaan dengan tetangga-tetangganya, jadi orang laki-laki males dengan orang perempuan seperti itu."*

**Menurut bapak Fuat:** *"Orang perempuan harus patuh dengan orang laki-laki, tidak seenaknya sendiri, karena orang laki-laki lebih kuasa derajatnya dari pada perempuan. Karena apa orang laki-laki dalam rumah tangga kedudukannya lebih besar dari pada perempuan. Orang laki-laki disamping lebih besar derajatnya ya dibuat panutan dalam keluarga. Jadi orang perempuan jangan seenaknya sendiri, harus tahu kedudukannya orang perempuan dalam rumah tangga itu bagaimana."*

Dari keterangan diatas para pelaku misogini menganggap keberadaan perempuan sebaiknya berada di dalam rumah, seperti halnya berada di dapur dan mengatur rumah tangga dengan baik. Pelaku juga menganggap perempuan harus patuh dengan orang laki-laki, tidak seenaknya sendiri, karena orang laki-laki lebih kuasa derajatnya dari pada perempuan. Karena perempuan lebih rendah derajatnya dari seorang laki-laki, dan laki-laki lebih berkuasa dalam berbagai hal dan kekuasaan. Dan pelaku merasa, laki-laki adalah seseorang yang harus di patuhi oleh seorang perempuan dalam berkeluarga.

Sesuai dengan ajaran Islam bahwa dalam Islam tidak mengenal dengan adanya misogini dan tidak mengajarkan untuk bermisogini, karena dalam Islam sendiri, manusia di ciptakan untuk saling menyayangi dan saling menghormati baik laki-laki maupun perempuan bukan untuk menciptakan rasa benci terhadap manusia. Dan dalam agama juga menyuruh kita untuk saling mengenal dan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan agar terciptanya keturunan. Hal ini diketahui dalam Islam sendiri, bahwa misogini tidak diajarkan dalam Islam. Karena perempuan memang dilahirkan lebih lemah dari laki-laki dalam surat An-Nisa' ayat 34 disebutkan bahwa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا خَبِيرًا<sup>47</sup>

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka),wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Akan tetapi disini, bukan berarti perempuan lebih rendah derajatnya dari laki-laki akan tetapi perempuan juga mempunyai hak yang seimbang sesuai dengan laki-laki, sebagaimana di tulis dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>48</sup>

Artinya: ”Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf” (Q.S. Al-Baqarah: 228).

Dengan adanya kelemahan-kelemahan itu, seseorang para laki-laki (misogini) tersebut menganggap bahwa perempuan tidak penting dan tidak berguna. Dan dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki perempuan itulah yang seharusnya seorang laki-laki harus menjaga, menyayangi, menghormati dan menghargai, seperti halnya perempuan adalah seorang ibu. Maka harus dijaga dan dihormati. Karena perempuan juga diciptakan dari bagian tulang rusuk yang bengkok dari laki-laki.

<sup>47</sup> Q.S. An-Nisa’ ayat 34.

<sup>48</sup> Q.S. Al-Baqarah : (2) :228

Adapun kedudukan dan derajat perempuan, Islam memandang mempunyai kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan oleh agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan bantu-membantu.

Dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-qur'an memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan yang pada saat Al-qur'an diturunkan, kedudukannya sangat rendah dihadapan kaum laki-laki. Islam mengangkat derajat kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki, satu kedudukan yang tidak pernah dimiliki oleh perempuan-perempuan lain dalam agama samawi terdahulu, dan tidak pula dalam kelompok masyarakat manusia diatur oleh sesama mereka dengan meletakkan perundang-undangan dan peraturan-peraturan tersendiri.<sup>49</sup>

Lebih dari itu, Islam telah mengangkat derajat perempuan dan menempatkan sebagai perimbangan atas tanggung jawab yang dipikul di pundak mereka. Islam mengharuskan adanya penghargaan kepada kaum perempuan apabila ternyata mereka benar, persis seperti penghargaan yang di berikan kepada laki-laki. Jika Islam berkenan menerima pendapat sebagian laki-laki, maka ia pun menerima pendapat sebagian perempuan. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ

<sup>49</sup> Nunuk P. Murniati. *Perempuan Indonesia dan Perspektif agama, budaya dan keluarga*” (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 34.

Artinya:”Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf” (Q.S. Al-Baqarah: 228).

Ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa untuk penciptaan manusia, tidak ada perbedaan antara zat yang digunakan untuk menciptakan perempuan dengan laki-laki karena keduanya dari jenis yang sama.

Dalam hukum Islam juga tidak mengenal adanya misogini, sudah jelas dalam Al-Qur’an manusia diciptakan untuk saling menyayangi dan saling mengasihi karena islam tidak mengajarkan kepada kita untuk saling membenci kepada sesama manusia baik kepada perempuan maupun laki-laki. Karena sebaik-baiknya manusia adalah saling menyayangi bukan menciptakan rasa benci terhadap manusia. Sebagaimana di terangkan dalam surat Ali Imron ayat (3) : 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: ”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dengan demikian Islam tidak mengajarkan untuk mempunyai perasaan benci terhadap hamba Allah. Karena laki-laki dan perempuan sama dimata Tuhan. Salah satu tujuan penciptaan manusia didunia adalah saling menyayangi, menghormati dan salah satunya untuk menyembah Allah. Tidak ada perbedaan diantara laki-laki dan

<sup>50</sup>Q.S.Ali Imron ayat (3) : 110

perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang bertaqwa dan untuk mencapai derajat ketaqwaan, ketaqwaan ini tidak berdasarkan kelamin, suku bangsa atau kelompok tertentu. Sehingga dari sinilah para pelaku misogini yang menjadikannya jalan atau alasan untuk tidak menikah.

